

RESENSI

Mencari Format Baru Pendidikan Islam di Indonesia

Judul : Reorientasi Pendidikan Islam
Penulis : A. Malik Fadjar
Editor : Dhorifi Zumar, Sulthon Fa. Dja'far
Pengantar : Nurcholish Madjid
Edisi : Cet. 1 Juli 1999
xviii, 179 hal. ; 23 cm.
Penerbit : Fajar Dunia

Pembicaraan seputar Islam dan pendidikan tetap menarik, terutama dalam kaitannya dengan upaya pembangunan sumber daya manusia muslim. Dalam tataran normatif-filosofis, hingga kini persoalan Islam selalu berkuat pada perdebatan semantik, apakah pendidikan Islam secara peristilahan menggunakan *tarbiyah*, *ta'dib* atau *ta'lim*. Dari segi muatan (content), pendidikan Islam masih dihadapkan pada persoalan dualisme-dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Selain itu, pendidikan Islam masih belum menuntaskan konsep-konsep normatif yang berhubungan dengan cita ideal manusia yang ingin dihasilkan. Jika pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia yang baik, maka pertanyaannya, manusia yang bagaimanakah yang baik itu? Disinilah persoalan normatif-filosofis muncul dengan muatan yang nampaknya masih mengundang perdebatan.

Misalnya saja, konsep *salih*, *takwa* dan *insan kamil* sebagai parameter dari manusia yang baik. Pemaknaan terhadap konsep ini terkesan masih jauh dari gambaran cita ideal manusia yang diharapkan. Ironisnya masih saja dijumpai pandangan bahwa yang disebut dengan kesalihan dan ketakwaan adalah jika intensitas ritual seseorang tinggi.

Bagi penulis buku ini, sudah saatnya umat Islam khususnya pelaku pendidikan Islam segera melakukan reorientasi. Dalam hal

yang bersifat normatif-filosofis, reorientasi dilakukan dengan cara menguji ulang terhadap nuktah-nuktah ilahiyah dalam Alquran yang berhubungan dengan persoalan pendidikan seperti tentang manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

Tentang ilmu misalnya, apakah pembedaan yang seringkali menjurus pada dualisme-dikotomi secara qurani dibenarkan? Apakah koseptualisasi ilmu dalam Alquran sudah terdapat spesifikasi yang jelas atau masih merupakan konsep yang bersifat generik, sehingga tidak cukup beralasan kalau dalam prakteknya pendidikan Islam lebih memprioritaskan ilmu-ilmu agama.

Untuk merespon persoalan dualisme-dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, diperlukan kajian ulang gagasan mengenai islamisasi pengetahuan (*Islamization of knowledge*) walaupun tidak semua cendekiawan muslim setuju dengan gagasan itu.

Namun demikian, gagasan itu tetap saja mengundang daya tarik, karena mengisyaratkan suatu pergumulan di kalangan umat Islam, lebih-lebih kalangan pemikirnya dalam melakukan reorientasi terhadap kandungan Alquran dan sunah dari perspektif ilmu pengetahuan yang selama ini belum dielaborasi lebih serius.

Pada bagian kedua buku ini, dijelaskan pula upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Sampai saat ini masih harus diakui, baik Muhammadiyah maupun NU telah terlambat memulai tradisi kualitatif dalam menyelenggarakan pendidikan. Ini berbeda dengan sekolah-sekolah Kristen yang telah memulai tradisi kualitatif zaman kolonial yang secara politis memang mendapat dukungan penuh dari pemerintah kolonial melalui politik diskriminatifnya.

Untuk itu, Muhammadiyah dan NU harus melakukan reorientasi dengan memberikan ruang gerak yang seluas-luasnya pada fungsi esensial dari pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Muhammadiyah dan NU tidak lagi sekedar menikmati pengakuan peran kuantitatif yang diterima, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Tetapi lebih penting lagi, untuk merebut pengakuan kualitatif.

Penulis buku ini mengemukakan gagasan perlunya Muhammadiyah dan NU membuat semacam *pilot project* pendidikan yang secara spiritual islami, namun berwawasan keilmuan dan empirik. Sehingga bisa melahirkan hasil yang "hatinya dilimpahi

suasana iman, dan di dalam pemikirannya melimpah ilmu pengetahuan serta di tangannya tersimpan sejuta kecakapan.

Model yang ingin dijadikan pilot project bukan sekedar menerapkan model kurikulum terpadu karena akan terjebak kembali dengan praktek pemaduan yang mengarah pada sistem alokatif-dikotomis. Namun ini juga memerlukan keberanian. Karena mau tidak mau *pilot project* ini harus berbeda dengan yang telah ada dan terbebas dari ikatan-ikatan formalitas yang sifatnya birokratis, seperti terpaku pada “pengakuan” dan “penghargaan”.

Pada bagian lain buku ini menguraikan bahwa pada saat perkembangan dinamika kehidupan masyarakat yang begitu pesat sejalan dengan bergulirnya waktu, persoalan penting yang terkait adalah bagaimana memetakan perubahan yang bakal terjadi dan implikasinya bagi pendidikan Islam? Atau dalam bahasa yang lain, bagaimana seharusnya pendidikan Islam memposisikan dan memerankan dirinya dalam setiap perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Ciri-ciri masyarakat yang akan berkembang di masa sekarang dan akan datang. Pertama, terjadinya teknologisasi kehidupan sebagai akibat adanya loncatan revolusi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, kecenderungan perilaku masyarakat yang semakin fungsional, hubungan sosial hanya dilihat dari sudut kegunaan dan kepentingan semata. Ketiga, masyarakat padat informasi, keberadaan seseorang sangat ditentukan oleh berapa banyak dan sejauh mana dia menguasai informasi. Keempat, kehidupan yang semakin sistemik dan terbuka, yakni masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem yang terbuka.

Sesuai dengan ciri masyarakat tersebut maka pendidikan yang akan dipilih oleh masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka. Dan yang lebih penting lagi, kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.

Dari semua uraian di atas, pada akhirnya akan mempertanyakan posisi dan peran pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks inilah akan dijumpai, betapa pendidikan Islam yang dari segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi menghadapi berbagai persoalan. Tidak saja pada persoalan tataran normatif-filosofisnya, tetapi juga menyangkut orientasi kultural masa depan. Rangkaian persoalan itu tidak dapat dipisahkan, karena terdapat kaitan yang

bersifat *causal relationship*. Karena itu, langkah penyelesaiannya harus bersifat menyeluruh dan tidak bisa dengan cara parsial atau kasuistik.

Buku ini terasa menarik untuk dibaca, karena persoalan pendidikan Islam hingga kini masih menyisakan pelbagai problema pelik. Lebih-lebih lagi buku ini ditulis oleh seorang yang betul-betul ahlinya melalui pengalaman dan pergumulan panjang selama hidupnya, seorang pakar dan Guru Besar Pendidikan Islam yang kini dipercaya oleh bangsa Indonesia menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Reformasi Pembangunan.

By Agus Umar

Celah-Celah...

ISTRIKU

Kalau istriku tidak kawin denganku
Dia bukan istriku tentu
Aku kebetulan mencintainya
Diapun mencintaiku
Seandainya pun aku tidak mencintainya
Dan dia tidak mencintaiku pula
Dia tetap istriku
Karena ia kawin denganku

GURUKU

Ketika aku kecil dan menjadi muridnya
Dialah di mataku orang terbesar dan terpintar
Ketika aku besar dan menjadi pintar
Kulihat dia begitu kecil dan lugu
Aku menghargainya dulu
Karena tak tahu harga guru
Ataukah kini aku tak tahu Menghargai guru ?

Diketik ulang dari
Ohoi : kumpulan puisi-puisi balsem,
Karya K.H. A. Mustafa Bisri